

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MISKAWAIH: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN MODERNITAS

Al Anhar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram

alanhar932@gmail.com

ABSTRACT

Miskawaih's Islamic education thought has high relevance in answering the challenges of modernity, especially in facing the moral and value crisis in the digital era. The purpose of this research is to explore Miskawaih's Islamic Education Thought: Relevance to the Challenges of Modernity. The research method used in this article is qualitative with a historical-philosophical approach. This research focuses on literature review to analyze Miskawaih's works, Data collection techniques were carried out using documentation and content analysis methods, Data were analyzed using an interpretative approach to explore the relevance of Miskawaih's thought to the modern context. The results show that concepts such as the integration of science and morality, tazkiyah al-nafs, and education for true happiness provide a strong foundation for building an education system that is holistic and oriented towards character building. The study concludes that Miskawaih's educational approach not only provides theoretical insights but also practical solutions that can be implemented in various modern educational contexts.

Keywords: Miskawaih, Modernity, Islamic Education Thought.

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan Islam Miskawaih memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan modernitas, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan nilai di era digital. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Pemikiran Pendidikan Islam Miskawaih: Relevansi dengan Tantangan Modernitas. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Penelitian ini berfokus pada kajian literatur untuk menganalisis karya-karya Miskawaih, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan analisis isi, Data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Miskawaih dengan konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti integrasi ilmu pengetahuan dan moralitas, *tazkiyah al-nafs*, serta pendidikan untuk kebahagiaan sejati memberikan landasan yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan Miskawaih tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Miskawaih, Modernitas, Pemikiran Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pemikiran pendidikan Islam terus berkembang dalam menghadapi

tantangan modernitas yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai moral (Jondra dkk., 2022; Wulandari, 2022). Salah satu tokoh

yang memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan Islam adalah Miskawaih, seorang filsuf Muslim abad ke-10 yang memadukan etika dengan pendidikan. Relevansi pemikirannya menjadi penting dalam menjawab persoalan degradasi moral yang melanda generasi muda di era modern (Arifin, 2018; Syawaluddin, 2024). Seperti diungkapkan oleh Alfawaz dkk., (2018), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yakni individu yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, maupun moral, dengan menjadikan akhlak mulia sebagai fondasi utama.

Konsep insan kamil ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Al-Abdely dkk., 2018). Pendekatan ini sejalan dengan inti pemikiran Miskawaih, yang dalam filsafat etikanya menggarisbawahi pentingnya penyempurnaan diri melalui pengembangan akhlak yang mulia (Bakri, 2018). Bagi Miskawaih, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing individu menuju penguasaan diri, harmoni jiwa, dan kebahagiaan sejati yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual (Herningrum & Alfian, 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir besar seperti Al-Attas dan Miskawaih, berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan manusia paripurna yang mampu menjalani kehidupan

dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konteks modern, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual semakin mendesak. Fenomena ini terlihat dari banyaknya kasus korupsi, konflik sosial, dan kejahatan yang mengindikasikan krisis nilai (Munawar, 2023; Muzaini & Salamah, 2023). Menurut Nasr dalam Richardson & Rammal, (2018), pemikiran Islam memiliki potensi besar untuk menawarkan solusi, terutama melalui pendidikan yang berbasis etika. Pemikiran Miskawaih yang menekankan hubungan antara ilmu, akhlak, dan kebahagiaan dapat menjadi landasan dalam menjawab tantangan tersebut.

Selain itu, modernitas membawa arus perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk pengaruh materialisme dan sekularisme yang memisahkan dimensi spiritual dari pendidikan (Sampe & Petrus, 2021). Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sahin dkk., (2021), pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang kembali pada nilai-nilai dasar yang berorientasi pada penyempurnaan moral dan pembentukan karakter manusia yang utuh. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga menekankan pada pengembangan akhlak mulia dan

nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pemikiran Miskawaih dengan filsafat etikanya menjadi relevan, karena ia menawarkan model pendidikan yang bersifat integratif dan holistik (Mulia, 2019; Rahayu, 2019). Model ini tidak hanya menggabungkan dimensi akal dan hati, tetapi juga menyelaraskan aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Alim, 2020; Nizar, 2018).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran pendidikan Islam menurut Miskawaih, dengan penekanan khusus pada relevansinya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era modernitas. Kajian ini tidak hanya penting dalam upaya memahami dan menggali kembali warisan intelektual Islam yang kaya dan beragam, tetapi juga bertujuan untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut sebagai landasan dalam mengembangkan solusi praktis dan inovatif bagi dunia pendidikan kontemporer. Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, serta kompleksitas persoalan moral, pemikiran Miskawaih tentang pendidikan yang holistik dan berpusat pada pembentukan akhlak mulia menawarkan wawasan yang sangat relevan.

Dengan memadukan filsafat etika dan pendidikan, pemikiran Miskawaih memberikan panduan

yang dapat membantu dunia pendidikan merumuskan strategi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berakhlak kuat, beretika tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menghubungkan warisan pemikiran klasik Islam dengan tantangan dan kebutuhan dunia modern, sekaligus memberikan inspirasi untuk merancang model pendidikan Islam yang lebih adaptif dan kontekstual.

Berbagai kajian telah dilakukan terkait pemikiran Miskawaih, terutama dalam bidang etika dan filsafat pendidikan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Rosenthal dalam Farida & Makbul, (2023) membahas pentingnya akhlak dalam pendidikan berdasarkan pemikiran Miskawaih. Penelitian ini menyoroti konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti pendidikan, namun tidak membahas aplikasinya dalam konteks modernitas.

Kajian lain oleh Ahmed dalam Nisrokha, (2016) mengeksplorasi integrasi antara filsafat Yunani dan ajaran Islam dalam karya Miskawaih. Penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana Miskawaih mengadaptasi konsep-konsep Aristoteles untuk membangun sistem pendidikan Islam. Namun, kajian ini kurang menyoroti aspek relevansi pemikiran Miskawaih dalam menghadapi tantangan global.

Sementara itu, penelitian oleh Matanari, (2021) fokus pada pengaruh

pemikiran Miskawaih terhadap sistem pendidikan tradisional di dunia Islam. Kajian ini lebih menitikberatkan pada sejarah pendidikan Islam tanpa menggali potensi penerapannya di era modern. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menghubungkan pemikiran Miskawaih dengan tantangan modernitas.

Meskipun kajian terdahulu memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak penelitian lebih menitikberatkan pada analisis tekstual tanpa menjelaskan relevansinya dengan kondisi pendidikan kontemporer. Sebagai contoh, penelitian Mubin, (2020) tidak membahas implementasi nilai-nilai pendidikan Miskawaih dalam konteks globalisasi.

Kedua, sebagian besar kajian kurang menyoroti tantangan spesifik yang dihadapi pendidikan Islam di era digital, seperti krisis moral akibat media sosial. Menurut Sahin dalam Hanifah & Bakar, (2024), isu-isu ini memerlukan pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai-nilai tradisional. Kajian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengaitkan pemikiran Miskawaih dengan tantangan modernitas.

Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung kurang memberikan solusi praktis yang dapat diadopsi dalam sistem pendidikan formal. Artikel ini berbeda dengan menitikberatkan pada strategi implementasi yang relevan, seperti pembentukan kurikulum berbasis etika. Hal ini bertujuan menjadikan pemikiran

Miskawaih sebagai model pendidikan yang aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam menurut Miskawaih dan mengeksplorasi relevansinya dengan tantangan modernitas. Kajian ini juga bertujuan memberikan wawasan baru mengenai integrasi nilai-nilai etika dalam sistem pendidikan kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang dapat menjawab krisis moral di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Penelitian ini berfokus pada kajian literatur untuk menganalisis karya-karya Miskawaih, seperti *Tahdhib al-Akhlaq*, serta relevansi pemikirannya dengan tantangan modernitas. Pendekatan ini sesuai dengan metode yang diusulkan oleh Creswell, (2019) untuk penelitian berbasis analisis teks.

Subjek penelitian adalah pemikiran Miskawaih yang terkait dengan pendidikan dan etika. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari sumber primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal Scopus, buku, dan manuskrip klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

metode dokumentasi dan analisis isi, sebagaimana dijelaskan oleh Bowen, (2009).

Data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Miskawaih dengan konteks modern. Teknik ini melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Miskawaih sangat relevan dalam membentuk pendidikan yang berorientasi pada moralitas dan kebahagiaan manusia. Konsep pendidikan yang dikembangkan Miskawaih tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penyempurnaan jiwa. Menurut Miskawaih, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yang hanya dapat dicapai melalui akhlak mulia dan kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ahmed dalam Sari, (2023), yang menyatakan bahwa pemikiran Miskawaih mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan Miskawaih terhadap pendidikan bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosenthal dalam Muzaini dkk., (2024),

Miskawaih menekankan pentingnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan moral. Hal ini relevan dalam menjawab tantangan era modern yang seringkali terfokus pada aspek materialistik.

1. Integrasi Nilai Moral dan Intelektual

Miskawaih mengajarkan bahwa ilmu tanpa moral akan kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Konsep ini penting untuk diterapkan di era digital, di mana informasi mudah diakses tetapi sering disalahgunakan. Kajian Fikri, (2024) menekankan bahwa pendidikan berbasis etika dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan globalisasi.

Menurut Miskawaih, pendidikan memiliki tujuan utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran ilmu pengetahuan (Tabibuddin dkk., 2024). Pendidikan, dalam pandangannya, bukan hanya tentang penguasaan ilmu secara teknis, melainkan juga tentang pembentukan karakter yang dilandasi oleh etika dan moralitas (Halim & Masykuri, 2024). Miskawaih percaya bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai moral dapat berujung pada penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan yang merugikan (Wiranata, 2019). Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya membangun

kesadaran moral yang kuat pada individu sejak dini agar ilmu yang mereka pelajari dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam era modern, di mana informasi dapat diakses secara instan melalui teknologi, kemampuan untuk memfilter dan menerapkan pengetahuan secara etis menjadi semakin krusial. Tanpa panduan etika, akses tak terbatas terhadap ilmu pengetahuan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang menyesatkan, eksploitasi teknologi untuk tujuan yang tidak bermoral, dan pengabaian tanggung jawab sosial (Alim, 2020). Pendidikan berbasis nilai-nilai moral, sebagaimana yang diajarkan oleh Miskawaih, dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini. Dengan menanamkan pemahaman etika, individu tidak hanya mampu memilah informasi dengan bijak, tetapi juga termotivasi untuk menggunakan ilmu mereka dalam cara-cara yang bermanfaat dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ansori dkk., (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis etika mampu memberikan arah bagi individu untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Nasr dalam

menekankan bahwa ilmu pengetahuan tanpa etika dapat kehilangan tujuannya yang mulia, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pendidikan, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif, menjadikan ilmu sebagai sarana untuk menciptakan keadilan sosial, keseimbangan lingkungan, dan harmoni antar manusia. Pendidikan yang menyeimbangkan pengetahuan dan moralitas, seperti yang diajarkan oleh Miskawaih, menawarkan solusi yang relevan untuk tantangan kompleks di dunia modern.

2. Penyucian Jiwa Sebagai Inti Pendidikan

Miskawaih mengembangkan konsep *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa sebagai inti dari pendidikan. Hal ini melibatkan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan pengendalian diri (Syawaluddin, 2024). Dalam konteks modern, konsep ini relevan untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi godaan hedonisme dan individualisme.

Miskawaih, seorang filsuf Islam terkemuka, menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dengan proses penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs* (Matanari, 2021). Konsep ini mencerminkan pandangan bahwa pembentukan karakter dan moralitas seseorang merupakan landasan utama dalam menciptakan individu yang utuh.

Proses *tazkiyah al-nafs* melibatkan pembiasaan perilaku baik, pembinaan spiritual, dan pengendalian diri (Yunan dkk., 2023). Hal ini bertujuan untuk menjadikan individu mampu mengendalikan hawa nafsu, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai universal. Dalam pandangan Miskawaih, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga upaya mendalam untuk membentuk jiwa yang bersih dan kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Bakri, 2018).

Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai tradisional seperti *tazkiyah al-nafs* menghadapi tantangan besar. Gaya hidup modern yang sering kali menonjolkan konsumtivisme, individualisme, dan hedonisme dapat melemahkan daya tahan moral individu (Karim & Hasibuddin, 2021). Kecenderungan untuk mengejar kesenangan sesaat dan kepentingan pribadi sering kali mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendekatan Miskawaih menjadi relevan sebagai solusi untuk membentuk individu yang memiliki daya tahan moral, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan integritasnya (Mursalin dkk., 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai pengendalian diri dan pembinaan spiritual, individu dapat

menghadapi godaan globalisasi dengan bijak dan tetap memegang prinsip kebenaran.

Penelitian Sahin dkk., (2021) mendukung pentingnya pendekatan ini, terutama dalam menciptakan individu yang seimbang secara emosional dan spiritual. Sahin menunjukkan bahwa pembinaan jiwa yang terstruktur dan terarah dapat membantu individu mengembangkan kepribadian yang stabil, mampu menghadapi tekanan hidup, dan memiliki empati terhadap sesama. Konsep *tazkiyah al-nafs* sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada penyucian jiwa memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, meskipun berada dalam arus deras globalisasi.

3. Relevansi dalam Kurikulum Kontemporer

Pendekatan holistik Miskawaih dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan formal. Misalnya, pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dapat membantu membentuk siswa yang seimbang secara

intelektual dan moral. Sahin dkk., (2021) menyatakan bahwa integrasi ini diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Pendekatan pendidikan Miskawaih memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan modern dengan menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika (Farida & Makbul, 2023). Dalam pandangan Miskawaih, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas individu (Nizar, 2018). Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya kurikulum yang holistik, di mana pembelajaran tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, spiritual, dan sosial (Muzaini dkk., 2023). Dengan menggabungkan pengetahuan dan etika, peserta didik diajarkan untuk memahami ilmu sebagai alat yang tidak hanya berfungsi untuk memajukan kehidupan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kurikulum berbasis integrasi ilmu dan etika ini dapat diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan setiap bidang studi dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial (Nisrokha, 2016). Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat diajak untuk merenungkan dampak lingkungan dari perkembangan teknologi dan

pentingnya menjaga kelestarian alam (Sari, 2023). Dalam pembelajaran ekonomi, mereka dapat diajarkan tentang prinsip keadilan sosial, seperti pentingnya distribusi kekayaan yang merata dan dampak dari keputusan ekonomi terhadap masyarakat luas (Mulia, 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memahami konsekuensi etis dari penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata.

Rosenthal, (2007) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan etika memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat kohesi sosial. Dengan menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kurikulum, sistem pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang lebih peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya budaya saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Dalam jangka panjang, kurikulum yang holistik ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga mampu menjadi pemimpin yang bijak dan berkontribusi bagi kesejahteraan dunia.

4. Pendidikan untuk Kebahagiaan Sejati

Konsep kebahagiaan dalam pemikiran Miskawaih berbeda dengan pemahaman materialistik (Hanifah & Bakar, 2024). Kebahagiaan sejati menurut Miskawaih adalah hasil dari kehidupan yang berlandaskan pada akhlak mulia dan hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam (Nisrokha, 2016). Dalam dunia modern, konsep ini dapat diterapkan untuk melawan hedonisme dan nihilisme yang sering kali menjadi tantangan utama pendidikan.

Salah satu kontribusi utama pemikiran Miskawaih dalam filsafat pendidikan adalah penekanannya pada konsep kebahagiaan sejati sebagai tujuan utama pendidikan (Hanifah & Bakar, 2024). Bagi Miskawaih, kebahagiaan sejati tidak diukur oleh pencapaian material atau kesuksesan duniawi semata, melainkan oleh kesempurnaan akhlak dan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan (Bakri, 2018). Pendidikan, menurutnya, adalah sarana untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi (Matanari, 2021). Dengan membangun karakter yang mulia, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang mendalam dan abadi, yang tidak terpengaruh oleh perubahan kondisi eksternal.

Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Miskawaih

tentang kebahagiaan sejati sangat relevan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda (Richardson & Rammal, 2018). Tekanan akademik, persaingan sosial, dan ekspektasi tinggi dari lingkungan sering kali menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan terasing pada siswa. Sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil akademik semata sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa, sehingga mereka kehilangan keseimbangan dalam menjalani hidup (Jondra dkk., 2022). Pendekatan Miskawaih mengingatkan kita bahwa pendidikan harus melampaui pencapaian intelektual dan fokus pada pembentukan kepribadian yang utuh, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bahagia dan sejahtera secara emosional (Sari, 2023).

Untuk mewujudkan pendekatan ini, sistem pendidikan modern dapat mengadopsi strategi yang menyeimbangkan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter dan kesejahteraan mental. Misalnya, pengintegrasian nilai-nilai moral dan pelatihan mindfulness dalam kurikulum dapat membantu siswa mengelola stres dan menemukan makna dalam hidup mereka. Selain itu, kegiatan yang memperkuat hubungan sosial, seperti kerja sama kelompok dan pengabdian masyarakat, dapat membantu siswa merasa lebih

terhubung dengan lingkungan mereka. Dengan mengutamakan kebahagiaan sejati seperti yang diajarkan oleh Miskawaih, pendidikan modern memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang lebih tangguh, harmonis, dan siap menghadapi kompleksitas dunia tanpa kehilangan esensi kemanusiaan mereka.

5. Penerapan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari

Salah satu aspek penting dari pemikiran Miskawaih adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Miskawaih menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sosial. Menurut Rosenthal, (2007), pembentukan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan moral secara kontinu. Dalam konteks modern, hal ini relevan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Pemikiran Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Herningrum & Alfian, 2019). Menurutnya, pembentukan karakter yang baik tidak cukup hanya dengan pembelajaran teoritis, melainkan juga harus diwujudkan melalui praktik nyata. Nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab hanya dapat benar-benar tertanam dalam diri individu ketika mereka dilatih

dan dipraktikkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi pengalaman yang hidup dan dinamis, yang melibatkan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan refleksi atas konsekuensi tindakan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai moral dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Alfawaz dkk., 2018). Misalnya, program kerja kelompok, kegiatan sosial, atau proyek layanan masyarakat dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana berperilaku etis tetapi juga menyadari pentingnya kontribusi mereka terhadap kesejahteraan bersama. Selain itu, simulasi situasi kehidupan nyata, seperti pengambilan keputusan etis dalam diskusi kelompok, dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kemampuan untuk melihat situasi dari berbagai perspektif (Farida & Makbul, 2023). Dengan memberikan ruang untuk praktik langsung, pendidikan tidak hanya

membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter.

Sahin dkk., (2021) mencatat bahwa pendidikan berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dibandingkan pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada teori. Ketika siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, mereka dapat menghubungkan nilai-nilai moral dengan situasi konkret yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendidikan yang berorientasi pada pengalaman juga membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi, yang penting untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam sistem pendidikan, nilai-nilai moral seperti yang diajarkan oleh Miskawaih dapat ditanamkan secara mendalam, menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

E. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam Miskawaih menunjukkan relevansi yang kuat dengan tantangan modernitas, terutama dalam menjawab krisis moral dan nilai di era digital. Konsep pendidikan yang berfokus pada integrasi antara ilmu

pengetahuan dan moralitas, penyucian jiwa, serta kebahagiaan sejati dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan holistik Miskawaih tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdely, H. M., Khidir Mohammed, Y., Rosenthal, V. D., Orellano, P. W., ALazhary, M., Kaid, E., Al-Attas, A., Hawsawi, G., Kelany, A., Hussein, B., Esam, B., Altowerqi, R., Alkamaly, M. A., Tawfic, N. A., Cruzpero, E., Al Rashidi, R. M., Thomas, R., Molano, A. M., Al Enazy, H. A., ... Al-Garni, B. T. A. (2018). Impact of the International Nosocomial Infection Control Consortium (INICC)'s multidimensional approach on rates of ventilator-associated pneumonia in intensive care units in 22 hospitals of 14 cities of the Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Infection and Public Health*, 11(5), 677–684. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2018.06.002>
- Alfawaz, H. A., Wani, K., Alnaami, A. M., Al-Saleh, Y., Aljohani, N. J., Al-Attas, O. S., Alokail, M. S., Kumar, S., & Al-Daghri, N. M. (2018). Effects of Different Dietary and Lifestyle Modification Therapies on Metabolic Syndrome in Prediabetic Arab Patients: A 12-Month Longitudinal Study. *Nutrients*, 10(3), Article 3.

- <https://doi.org/10.3390/nu10030383>
- Alim, A. S. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersnad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377>
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147–166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Cet. ke-iv). Pustaka Pelajar.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9348>
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1–11.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), Article 01. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Jondra, J., Fakhruddin, F., & Bin Ridwan, R. (2022). *Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0* [Masters, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>
- Karim, B. A., & Hasibuddin, M. H. M. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.79>
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>

- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Munawar, M. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1300/>
- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3967>
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598–612. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>
- Nisrokha, N. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Madaniyah*, 6(1), Article 1.
- Nizar, N. (2018). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.v1i1.498>
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Richardson, C., & Rammal, H. G. (2018). Religious belief and international business negotiations: Does faith influence negotiator behaviour? *International Business Review*, 27(2), 401–409. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.09.007>
- Rosenthal, M. B. (2007). Nonpayment for Performance? Medicare's New Reimbursement Rule. *New England Journal of Medicine*, 357(16), 1573–1575. <https://doi.org/10.1056/NEJMp078184>
- Sahin, U., Muik, A., Vogler, I., Derhovanessian, E., Kranz, L. M., Vormehr, M., Quandt, J., Bidmon, N., Ulges, A., Baum, A., Pascal, K. E., Maurus, D., Brachtendorf, S., Lörks, V., Sikorski, J., Koch, P., Hilker, R., Becker, D., Eller, A.-K., ... Türeci, Ö. (2021). BNT162b2 vaccine induces neutralizing antibodies and poly-specific T cells in humans. *Nature*, 595(7868), 572–577. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03653-6>
- Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>

- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 348–361.
- Syawaluddin, M. A. (2024). *Dekadensi Moral Remaja Muslim Pengguna Media Sosial Dalam Tinjauan Etika Ibnu Miskawaih* [bachelorThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79997>
- Tabibuddin, M., Muhtar, M. A., & Arifin, S. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern (Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani). *Journal on Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5046>
- Wiranata, Rz. R. S. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 113–133. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>
- Wulandari, S. N. (2022). *Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abna' Karangan Syeikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18796/>
- Yunan, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>